

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berguna bagi peneliti agar tidak melakukan sebuah penelitian yang sama persis, yang merupakan sebuah tindakan yang tidak diperlukan. Penelitian terdahulu juga membantu peneliti untuk memahami topik utama penelitian, yaitu jurnalisme damai secara lebih mendalam.

Penelitian terdahulu pertama adalah “Peran Media Massa Dalam Mencegah Konflik” karya Bend Abidin Santosa. Penelitian tersebut dimuat dalam jurnal ASPIKOM, volume 3, nomor 2, tahun 2017. Dalam penelitian ini, Bend Abidin Santosa melakukan penelitian terhadap beberapa media massa. Media massa tersebut adalah liputan6.com, antaranews.com, merdeka.com, tribunnews.com, okezone.com, bbc.com, dan beritasatu.com (Santosa, 2017, p. 209).

Fokus penelitian Bend Abidin Santosa adalah judul dan isi berita-berita konflik yang ada di media-media tersebut. Judul dan isi berita konflik tersebut dianalisis dengan menggunakan teori *agenda setting* dan analisis *framing* (Santosa, 2017, p. 207). Melalui penelitian ini, Bend Abidin Santosa mendapatkan temuan bahwa media massa berperan dalam membentuk opini

publik. Pembentukan opini publik tersebut dapat menciptakan sikap toleransi di masyarakat sehingga konflik dapat dicegah (Santosa, 2017, p. 212).

Penelitian Bend Abidin Santosa ini memiliki dua persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan pertama adalah kedua penelitian sama-sama berfokus pada sikap media massa dalam memberitakan konflik. Persamaan kedua adalah kedua penelitian sama-sama merupakan penelitian kualitatif.

Namun, penelitian “Peran Media Massa Dalam Mencegah Konflik” juga memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan pertama adalah penelitian “Peran Media Massa Dalam Mencegah Konflik” menggunakan teori *agenda setting* dan analisis *framing* sebagai konsep utama, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan konsep jurnalisme damai sebagai konsep utama. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bend Abidin Santosa tidak spesifik terhadap satu media massa, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan bersifat spesifik terhadap satu media massa, yaitu Tirto.id.

Penelitian terdahulu kedua berjudul “Situating Peace Journalism in Journalism Studies : A Critical Appraisal”, karya Thomas Hanitzsch. Artikel tersebut dimuat dalam jurnal ilmiah berjudul *Conflict & Communication Online*, volume 6, nomor 2, tahun 2007. Dalam penelitian ini, Thomas Hanitzsch mengkritik penerapan jurnalisme damai yang dianggapnya sebagai bentuk jurnalisme yang terlalu mengintervensi konflik yang ada (Hanitzsch, 2007, p. 3). Selain itu, Thomas Hanitzsch mengatakan bahwa berdasarkan

pengamatannya terhadap literatur-literatur mengenai jurnalisme damai, literatur-literatur tersebut ditulis hanya berdasarkan sudut pandang individual seorang jurnalis atau mantan jurnalis (Hanitzsch, 2007, p. 5).

Dalam penelitian ini juga terdapat contoh mengenai dampak dari penerapan jurnalisme damai dalam situasi konflik. Fawcett dalam Hanitzsch (2007) mengatakan bahwa pada tahun 1997 hingga 1998, terdapat dua koran di Irlandia Utara yang mewakili dua kubu yang sedang berkonflik. Dua koran tersebut antara lain, News Letter, koran yang mewaliki kubu Perserikatan, dan Irish News, yaitu koran yang mewaliki kubu Nasionalis. Dalam rangka menerapkan jurnalisme damai, kedua koran tersebut mempublikasikan sebuah tajuk rencana yang dibuat secara bersama-sama. Pembuatan tajuk rencana tersebut diharapkan dapat menjadi pemicu terjadi perdamaian antara kubu Perserikatan dan kubu Nasionalis. Namun, yang terjadi adalah masing-masing pembaca kedua koran tersebut merasa dikhianati dan memutuskan untuk berhenti berlangganan (Hanitzsch, 2007, p. 6).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah konsep jurnalisme damai tidak sesuai dengan fungsi utama seorang jurnalis. Menurut Thomas Hanitzsch, fungsi utama seorang jurnalis adalah untuk mengabarkan fakta, dan bukan berusaha mendamaikan pihak-pihak yang sedang berkonflik. Intervensi yang dilakukan oleh media yang ingin ikut mewujudkan perdamaian dapat berdampak buruk bagi media itu sendiri (Hanitzsch, 2007, p. 7).

Penelitian yang dilakukan oleh Thomas Hanitzsch memiliki dua persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan pertama

adalah kedua penelitian sama-sama berfokus terhadap jurnalisme damai dan korelasinya dengan media massa. Persamaan kedua adalah kedua penelitian sama-sama merupakan penelitian kualitatif. Namun, terdapat perbedaan besar antara dua penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Thomas Hanitzsch berfokus terhadap kritik terhadap penerapan jurnalisme damai di media massa, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada penerapan jurnalisme damai di sebuah media daring.

Penelitian terdahulu ketiga berjudul “Peace Journalism : Negotiating Global Media Ethics”, karya Majid Tehranian. Artikel tersebut dimuat dalam *The International Journal of Press/Politics*, volume 7, nomor 2, tahun 2002. Penelitian ini berfokus pada hubungan etika media massa dan penerapan konsep jurnalisme damai.

Dalam penelitian ini, Majid Tehranian membahas mengenai seberapa penting etika media massa dalam membuat berita-berita konflik yang dapat memberikan dampak positif terhadap konflik yang sedang diberitakan. Majid Tehranian memberikan contoh ketika stasiun TV Aljazeera menayangkan video wawancara jurnalisnya dengan Osama bin Laden, pemerintah Amerika Serikat menuduh Aljazeera menjadi corong propaganda bagi pendiri Al-Qaeda tersebut. Terdapat perdebatan mengenai etika stasiun TV Aljazeera ketika bersedia menayangkan video wawancara tersebut (Tehranian, 2002, p. 66).

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Majid Tehranian dan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah kedua penelitian sama-sama

menggunakan konsep jurnalisme damai dalam melakukan analisis. Namun, terdapat perbedaan antara kedua penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Majid Tehranian menggunakan beberapa kode etik media massa seperti “*The Four Theories of the Press*” dari jaman Perang Dingin, “*Many Voices, One World*” dari UNESCO pada tahun 1980, hingga *International Principles of Professional Ethics in Journalism* (Tehranian, 2002, p. 69). Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan konsep *The Feedback Loop* sebagai konsep pendukung.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Penelitian	Jenis Penelitian	Teori dan Konsep	Temuan Penelitian	Metode Penelitian
Penelitian 1	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teori Agenda Setting</li> <li>• Analisis Framing</li> <li>• Konsep jurnalisme damai oleh Annabel McGoldrick dan Jack Lynch (Santosa, 2017, p. 199)</li> </ul>	Media massa memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi opini publik karena memiliki kekuatan untuk mengonstruksi realitas sosial, dan mendorong sikap toleransi agar tidak timbul konflik. (Santosa, 2017, p. 212-213)	Studi kasus
Penelitian 2	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Differentiation Theory</i></li> <li>• Konsep jurnalisme damai milik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jurnalisme damai sebetulnya sama seperti jurnalisme ideal.</li> </ul>	Studi kasus

		<p>Johan Galtung</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep jurnalisme damai</li> </ul> <p>Annabel McGoldrick dan Jack Lynch (Hanitzsch, 2007, p. 2-5)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecenderungan jurnalisme damai untuk melakukan intervensi terhadap konflik dinilai tidak logis dalam proses produksi berita.</li> </ul> <p>(Hanitzsch, 2007, p. 8-9)</p>	
Penelitian 3	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kode Etik Media Massa</li> <li>• Konsep jurnalisme damai</li> </ul> <p>Annabel McGoldrick dan Jack Lynch (Tehrani, 2002, p. 60-64)</p>	<p>Kode etik media massa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jurnalisme damai (Tehrani, 2002, p. 79-80 )</p>	Studi kasus

## 2.2 Konsep-Konsep yang Digunakan

### 2.2.1 Analisis Konflik dalam Penerapan Jurnalisme Damai

Jurnalisme damai dapat diartikan sebagai bentuk jurnalisme yang menggunakan analisis konflik untuk memperbaharui konsep keberimbangan, keadilan, dan akurasi dalam berita (McGoldrick & Lynch, 2000, p. 5).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa jurnalis yang ingin mempraktikkan jurnalisme damai harus memiliki kemampuan analisis konflik.

Hal ini dimaksudkan agar jurnalis tidak mengabarkan sebuah konflik secara sembarangan, yang bisa mengakibatkan berita tentang konflik tersebut bersifat provokatif dan malah memperburuk konflik yang sudah ada. Analisis konflik dalam jurnalisme damai juga berguna untuk membiasakan jurnalis untuk membuat literasi minim kekerasan (Lynch & McGoldrick, 2005, p. 77).

Konflik merupakan pertarungan antara dua pihak atau lebih, bisa individu maupun kelompok yang biasanya disebabkan oleh perbedaan nilai, pandangan, aktivitas, status, dan kelangkaan sumber daya alam (Marina & Dharmawan, 2011, p. 91). Kasus-kasus konflik yang sering diberitakan oleh media seringkali disebabkan karena hal-hal yang telah disebutkan. Sebagai contoh, pemberitaan konflik yang disebabkan karena perbedaan nilai dan pandangan antara dua pihak adalah konflik Sampit pada 2001 (Firdausi, 2018, para. 1-3). Sedangkan contoh untuk pemberitaan konflik yang disebabkan oleh kelangkaan sumber daya alam adalah konflik PT Freeport dengan warga Papua, yang menyebabkan seringkali terjadi teror di pertambangan (Renaldi, 2017, para. 1-2).

Sedangkan analisis konflik merupakan suatu kegiatan mencari tahu apakah konflik yang terjadi berada dalam level antar pribadi, antar kelompok, dalam skala lokal atau global, serta dampak dan kemungkinan solusinya (Jeong, 2008, p. 16). Dalam konteks jurnalisme damai, solusi yang harus

dicari adalah solusi yang bersifat ‘sama-sama menang’. Kemampuan ini wajib dimiliki oleh jurnalis-jurnalis dalam media yang menerapkan jurnalisme damai (Lynch & McGoldrick, 2005, p. 79).

Maraknya pemberitaan mengenai konflik yang justru memprovokasi masyarakat untuk ‘memilih kubu’ merupakan akibat dari rendahnya pengetahuan jurnalis mengenai analisis konflik. Sangat sedikit jurnalis yang pernah mendapat pelatihan, baik formal maupun informal, mengenai konflik dan cara mengatasinya (Lynch & McGoldrick, 2005, p. 83).

Bila media massa justru menjadi pihak yang turut memprovokasi masyarakat untuk memilih kubu dalam sebuah konflik, maka media massa tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Hal ini bertentangan dengan salah satu fungsi sosial pers awal yang diketahui, yaitu mengikat masyarakat menjadi satu (McQuail, 2011, p. 97). Lebih jauh lagi, karena media dianggap sebagai institusi yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini publik, maka media harus turut mencegah konflik yang berlarut-larut, serta turut berusaha untuk mewujudkan perdamaian di antara pihak yang berkonflik (Santosa, 2017, p. 212).

Sebelum dapat memiliki kemampuan analisis konflik yang mendalam, jurnalis harus mengerti bahwa konflik berbeda dengan kekerasan. Dapat diartikan bahwa dalam kekerasan pasti mengandung unsur konflik, namun dalam konflik belum tentu ada kekerasan (Jeong, 2008, p. 20). Menurut McGoldrick dan Lynch (2000), konflik tidak jarang justru memiliki dampak yang positif. Dampak positif tersebut dapat berupa timbulnya kejelasan dalam

sebuah situasi yang tidak menentu dan simpang siur (McGoldrick & Lynch, 2000, p. 21).

Tidak bisa dipungkiri bahwa media gemar memberitakan isu konflik dengan memasukkan nuansa kekerasan karena isu konflik dengan kekerasan merupakan komoditas yang 'laku' di masyarakat. Media pun tidak jarang menarik pembaca dengan menggunakan pemilihan kata dan sudut pandang berita yang menyenangkan masyarakat, tetapi belum tentu sesuai dengan jurnalisme damai (Santosa, 2017, p. 200). Sebagai contoh, pembuatan judul dan teras berita yang bisa membuat masyarakat terprovokasi dan ingin membaca berita lebih lanjut. Biasanya jenis judul dan teras berita yang mampu mempertajam konflik merupakan judul yang memuat akibat-akibat dari konflik tersebut (Santosa, 2017, p. 209).

Terdapat sebuah berita di Kumparan.com yang menyebutkan kata-kata yang bersifat sensasional, seperti 'tentara Myanmar menggila', dan 'bunuh bayi-bayi' dalam teras beritanya (Armandhanu, 2017, para. 1-2). Hal ini bisa menyulut kemarahan dari pihak yang mendukung etnis Rohingya, dan malah memperburuk keadaan. Pemilihan kata-kata tersebut tidak sesuai dengan tujuan jurnalisme damai, yaitu membantu menyelesaikan sebuah konflik (Lynch & McGoldrick, 2005, p. 43).

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

## 2.2.2 Pendekatan Jurnalisme Damai

Dalam membuat berita, seorang jurnalis menggunakan pendekatan yang berbeda-beda, tergantung tujuannya dalam membuat berita tersebut. Pendekatan jurnalisme damai merupakan pendekatan yang dilakukan seorang jurnalis bila tujuan dari pembuatan beritanya adalah berusaha menghentikan sebuah konflik sesegera mungkin. Hal ini berbeda dengan pendekatan jurnalisme perang yang tujuannya untuk mencari pemenang dari sebuah konflik (McGoldrick & Lynch, 2000, p. 28-29).

Perbedaan antara pendekatan jurnalisme damai dan jurnalisme perang dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2. 2 Pendekatan Jurnalisme Damai dan Pendekatan Jurnalisme Perang oleh Prof. Johan Galtung

<b>Jurnalisme Damai</b>	<b>Jurnalisme Perang</b>
<b>I. Berorientasi Pada Konflik</b>  Jurnalisme damai melakukan peliputan mengenai sebuah konflik secara komprehensif. Media hendaknya membahas mengenai sebab, akibat, serta solusi dari sebuah konflik agar konflik tersebut menjadi transparan.	<b>I. Berorientasi Pada Perang atau Kekerasan</b>  Pendekatan jurnalisme perang fokus terhadap kekerasan yang terjadi selama konflik berlangsung. Pendekatan ini juga cenderung menunggu hingga kekerasan terjadi, baru mengabarkan kekerasan tersebut sebagai berita.
<b>II. Berorientasi Pada Kebenaran</b>  Pendekatan jurnalisme damai mengekspose kebohongan yang ada pada pihak-pihak yang berkonflik.	<b>II. Berorientasi Pada Propaganda</b>  Pendekatan jurnalisme perang mengekspose sebagian dari

Selain itu, media yang menerapkan jurnalisme damai hendaknya berhati-hati dalam memilih kata dan istilah dalam menulis artikel mengenai sebuah konflik.	kebenaran dari suatu pihak yang berkonflik.
<b>III. Berorientasi Pada Masyarakat</b>  Pendekatan jurnalisme damai fokus pada penderitaan yang disebabkan oleh konflik. Jurnalis tidak boleh takut untuk mengabarkan nama pihak yang melakukan tindakan fisik dalam konflik.	<b>III. Berorientasi Pada Kaum Elite</b>  Pendekatan jurnalisme perang seringkali rela dijadikan 'corong' oleh kaum elit dalam sebuah konflik.
<b>IV. Berorientasi Pada Pencapaian Solusi</b>  Pendekatan jurnalisme damai melakukan penekanan di langkah-langkah yang berusaha mewujudkan perdamaian, serta fokus terhadap orang-orang yang berusaha mewujudkan perdamaian.	<b>IV. Berorientasi Kemenangan</b>  Pendekatan jurnalisme perang menutup-nutupi usaha dalam mewujudkan perdamaian sebelum kemenangan berada di pihak yang didukungnya.

Sumber : Galtung, 2003

Pada poin "Berorientasi Pada Konflik", media diharapkan mampu meliput sebuah konflik secara keseluruhan, tidak hanya memberitakan aspek kekerasan dari pertempuran, hasil sebuah konflik. Media seharusnya juga memberitakan sebab, dampak, serta solusi dari konflik. Hal ini yang membedakan jurnalisme damai dengan jurnalisme perang, di mana jurnalisme perang hanya berorientasi pada kekerasan (Lynch & McGoldrick, 2005, p. 8). Jurnalis diharapkan tidak membuat konflik seolah-olah menjadi pertarungan dua pihak dalam memperebutkan suatu hal. Hal ini dikarenakan bila jurnalis menggambarkan konflik sebagai sebuah pertarungan, maka

masyarakat akan mengharapkan ada pihak yang menang dan kalah. Johan Galtung (2000) mengatakan bahwa jurnalisme perang memberitakan konflik seperti memberitakan sebuah pertandingan olahraga, yaitu dua pihak berkompetisi untuk saling menjatuhkan dan harus terdapat pemenang, sementara jurnalisme damai memberitakan konflik secara lengkap, yaitu terdapat sebab, akibat, serta solusi agar tercipta perdamaian (Galtung, 2000, p. 164). Sebaiknya konflik digambarkan sebagai masalah yang timbul karena adanya ketidaksepahaman antara beberapa pihak, dan dapat ditanggulangi bila kesepakatan dapat tercapai (McGoldrick & Lynch, 2000, p. 30).

Selain memberitakan siapa yang terlibat konflik serta apa yang mereka lakukan, memasukkan sebab, akibat, serta solusi dari sebuah konflik dalam suatu pemberitaan dapat membuat konflik menjadi transparan bagi masyarakat (Galtung, 2003, p. 178). Bila hanya terfokus pada siapa pihak yang berkonflik dan kekerasan yang mereka lakukan saat berkonflik, maka masyarakat tidak akan mengetahui mengapa pihak-pihak tersebut berkonflik, dampaknya, serta apa yang dapat dilakukan agar konflik tersebut dapat diakhiri. Menurut Galtung (2000), hanya laki-laki dengan rentang umur 18-55 yang ingin mengetahui detail kekerasan sebuah konflik, sementara lansia dan perempuan ingin mengetahui sebab, akibat, serta tindakan-tindakan yang mungkin ditempuh untuk mewujudkan perdamaian (Galtung, 2000, p. 163).

Pada poin “Berorientasi Pada Kebenaran”, jurnalis diharapkan mampu memberitakan hal-hal berdasarkan bukti lapangan, serta harus bersikap objektif dalam memberitakan informasi, bahkan ketika jurnalis tersebut

sebenarnya memiliki opini pribadi negatif terhadap salah satu pihak (Galtung, 2000, p. 163). Media, melalui jurnalis-jurnalisnya diharapkan mampu bersikap objektif, dan membongkar kebohongan dari kedua belah pihak yang berkonflik (Lynch & McGoldrick, 2005, p. 15). Hal yang berseberangan ditemukan pada jurnalisme perang, yang justru hanya mengekspose kebohongan satu pihak, sementara itu menutupi kebohongan pihak yang dibelanya.

Selain itu, dalam jurnalisme damai jurnalis diharapkan berhati-hati dalam menggunakan istilah. Jurnalis dilarang untuk menggunakan istilah-istilah seperti “teroris”, “ekstrimis”, “kelompok fanatik”, dan “kelompok barbar” kepada salah satu pihak yang berkonflik. Selalu gunakan nama-nama resmi dari pihak yang berkonflik, agar jurnalis tidak menciptakan gambaran-gambaran keliru mengenai salah satu pihak. Selain itu, hindari memberitakan opini seseorang seolah-olah memberitakan fakta. Bila harus memberitakan opini seseorang, maka pastikan bahwa pembaca bisa dengan jelas mengetahui bahwa yang diberitakan merupakan sebuah opini, bukan fakta (McGoldrick & Lynch, 2000, p. 32).

Jurnalis juga harus berhati-hati ketika menggunakan istilah “genosida” dan “pembantaian”. Genosida, menurut PBB dalam McGoldrick dan Lynch (2000), merupakan pembunuhan terhadap lebih dari setengah juta orang. Jurnalis harus melakukan verifikasi mengenai jumlah korban jiwa sebelum menggunakan istilah genosida. Pembantaian merupakan pembunuhan terencana terhadap sekelompok orang yang tidak bersenjata dan tidak bisa

melakukan perlawanan. Jurnalis harus melakukan verifikasi apakah korban meninggal dalam pembantaian atau dalam suatu pertarungan (McGoldrick & Lynch, 2000, p. 31).

Pada poin “Berorientasi Pada Masyarakat”, jurnalis diharuskan mampu memfokuskan pemberitaan terhadap korban-korban konflik yang berasal dari rakyat jelata, yang tidak akan mampu menyampaikan penderitaannya ada masyarakat bila tidak didatangi oleh media (Galtung, 2000, p. 163). Jurnalis sebaiknya menghindari hanya mendengarkan informasi mengenai dampak konflik dari pemimpin suatu pihak yang berkonflik. Sertakan juga informasi-informasi mengenai orang-orang biasa yang merasakan dampak konflik secara langsung. Informasi yang didapat dari orang-orang yang merasakan dampak konflik secara langsung dapat dimintai klarifikasinya kepada pemimpin pihak yang berkonflik (McGoldrick & Lynch, 2000, p. 30).

Jurnalis juga dapat memberitakan mengenai bagaimana cara orang-orang yang terkena dampak konflik bertahan. Selain itu, beritakan pula mengenai harapan orang-orang yang terkena dampak konflik secara langsung serta solusi apa yang dapat mereka usulkan kepada para pemimpin pihak-pihak yang berkonflik. Hal ini dimaksudkan agar jurnalis tidak dijadikan sebagai “corong” untuk pemimpin-pemimpin pihak-pihak yang sedang berkonflik (McGoldrick & Lynch, 2000, p.30). Johan Galtung (2003) mengatakan bahwa jurnalisme damai berusaha untuk menurunkan ketegangan antara dua pihak yang berkonflik dengan cara menampilkan dampak konflik tersebut, sementara jurnalisme perang hanya berfokus

terhadap kekerasan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkonflik tanpa memberitakan akibatnya secara detail (Galtung, 2003, p. 179).

Pada poin “Berorientasi pada Pencapaian Solusi”, jurnalis diharapkan mampu memfokuskan pemberitaan kepada langkah-langkah yang mungkin diambil oleh pihak-pihak yang berkonflik agar dapat menghentikan konflik. Hal ini dimaksudkan agar media, melalui jurnalisnya, mampu menjawab pertanyaan masyarakat mengenai bagaimana konflik yang sedang terjadi dapat diselesaikan. Selain itu, beritakan juga langkah-langkah damai yang diajukan oleh pihak-pihak ketiga yang aktif mendukung terciptanya perdamaian (Galtung, 2003, p. 179). Jurnalis diharapkan mampu menghindari pemberitaan mengenai hal-hal yang membedakan pihak-pihak yang berkonflik secara terus menerus. Hal ini dimaksudkan agar jurnalis tidak menjadi pihak yang memanas-manasi konflik. Sebaliknya, beritakan hal-hal yang dapat memicu terjadinya perdamaian, misalnya semua pihak yang berkonflik sama-sama ingin agar konflik cepat diselesaikan karena konflik membutuhkan banyak biaya (McGoldrick & Lynch, 2000, p. 31).

Selain itu, jurnalis sebaiknya tidak menunggu untuk mengabarkan solusi yang diberikan oleh salah satu pihak yang berkonflik. Sebaiknya, kabarkan solusi-solusi yang diusulkan oleh berbagai sumber, seperti organisasi PBB, LSM, dan kelompok-kelompok sukarelawan. Usulan solusi yang diberitakan mungkin bisa memicu dialog antara pihak-pihak yang berkonflik untuk berdamai (McGoldrick & Lynch, 2000, p. 33).

Jurnalisme damai secara aktif ingin menciptakan perdamaian dengan cara memasukkan solusi ke dalam pemberitaannya, sementara jurnalisme perang membiarkan kedua pihak berkonflik hingga mereka sendiri yang merintis langkah-langkah damai (Galtung 2003, p. 179). Sikap media yang menerapkan jurnalisme perang tersebut didasari pada kenyataan bahwa semakin lama kedua pihak berkonflik, maka semakin banyak pula kekerasan yang dapat dikabarkan dalam bentuk artikel kepada pembaca.

Pendekatan jurnalisme damai lebih berorientasi pada akibat dari sebuah konflik dan solusi yang bisa dicapai. Sedangkan pendekatan jurnalisme perang fokus terhadap kekerasan dan kemenangan yang akan diraih oleh salah satu pihak yang berkonflik (McGoldrick & Lynch, 2000, p. 40). Namun, jurnalisme damai pun bisa mengabarkan kekerasan akibat konflik bila diperlukan. Pendekatan jurnalisme damai memperbolehkan jurnalis untuk mengabarkan kekerasan, namun sertakan juga gambaran dan penjelasan mengapa kekerasan itu terjadi, juga kabarkan bagaimana kekerasan tersebut berdampak pada orang-orang sehari-hari (McGoldrick & Lynch, 2000, p. 42).

Di sisi lain, terkadang menggunakan pendekatan jurnalisme damai berarti menyimpan beberapa kebenaran mengenai sebuah konflik dari khalayak agar media bisa menciptakan ruang agar tercipta perdamaian.

Dalam kondisi ini, jurnalis harus rela untuk tidak memberitakan peristiwa-peristiwa yang luar biasa dan mampu menarik perhatian pembaca. Peristiwa luar biasa yang terjadi dalam sebuah konflik, misalnya pembantaian, pemerkosaan, atau pembunuhan menjadi hal yang menarik perhatian

masyarakat, dan karenanya sangat mungkin menjadi sebuah provokasi yang bisa membuat konflik semakin parah (Peleg, 2006, p. 10).

Jurnalis juga diharapkan rela untuk tidak menjadikan konflik sebagai sebuah 'drama' dengan pihak-pihak yang berperan sebagai protagonis dan antagonis, serta membuat publik menanti siapa yang menang (Peleg, 2006, p. 12). Bila jurnalis menjadikan sebuah konflik sebagai 'drama', maka dari konflik tersebut bisa diciptakan artikel-artikel yang mampu menarik perhatian masyarakat, dan bisa menghasilkan uang untuk media tempat jurnalis bekerja. Artikel-artikel tersebut dapat dibuat menyerupai episode dalam sebuah tayangan drama, dan pembaca akan menanti kelanjutan dari konflik. Meskipun bagi media dan jurnalis hal ini menguntungkan secara finansial, tetapi hal ini dapat membuat sebuah konflik menjadi berlarut-larut (Peleg, 2006, p. 13-14).

### 2.2.3 Karakteristik Media Daring

Internet telah mengubah cara jurnalis dalam memberitakan sebuah peristiwa. Hal ini disebabkan karena internet memungkinkan jurnalis untuk melengkapi laporannya dengan foto, audio, dan video. Selain itu, (Kung, 2015, p. 2). Selain itu, internet memungkinkan sebuah berita untuk diakses oleh siapa saja, dan di mana saja asalkan terhubung dengan internet (Kung, 2015, p. 5).

Konten-konten dalam sebuah media daring tidak dibatasi pada jangkauan sinyal seperti pada media siar, dan tidak dibatasi pula oleh wilayah penyebaran tertentu seperti pada media cetak (Kung, 2015, p. 14). Konten-konten dalam media daring juga relatif lebih mudah untuk diralat bila terjadi kesalahan, karena redaksi memiliki kendali untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terlajur dibuat oleh jurnalisnya. Hal ini berbeda dengan media cetak yang harus memberikan perbaikan pada edisi berikutnya. Berbeda pula dengan media siar yang harus memberikan perbaikan setelah konten yang salah sudah terlanjur dilihat atau didengar oleh masyarakat (Kung, 2015, p. 37-38).

Media daring memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dengan media cetak dan media siar. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah adanya interaktivitas antara jurnalis dan pembaca dengan menggunakan sambungan internet, penggunaan foto dan video yang menyertai narasi, serta penggunaan *hyperlinks* dan *search engine* dalam menyajikan artikel-artikel (Surya, 2010, p. 36).

Interaktivitas dalam media daring antara jurnalis dan pembaca dapat memberikan informasi kepada jurnalis mengenai reaksi pembaca terhadap informasi-informasi yang disampaikan. Interaktivitas tersebut dapat berupa kolom komentar untuk artikel-artikel yang dimuat dalam media daring, pertukaran surel antara jurnalis dan pembaca, serta *polling* yang dilakukan oleh media daring terhadap suatu peristiwa yang diberitakan oleh media daring tersebut (Surya, 2010, p. 40-43).

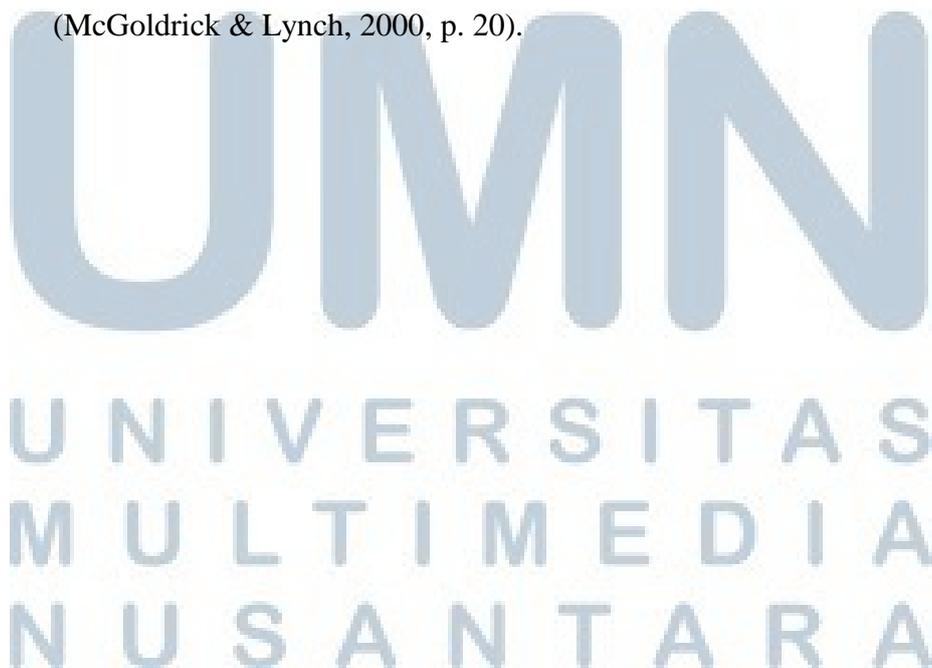
Penggunaan foto dan video untuk melengkapi narasi juga merupakan karakteristik dari media daring. Media daring memungkinkan jurnalis untuk melengkapi laporannya yang berupa narasi dengan foto dan video dari peristiwa yang diberitakan. Tujuan dari penggunaan foto dan video tersebut adalah agar pembaca mendapatkan gambaran yang lebih detail terkait dengan sebuah peristiwa (Surya, 2010, p. 47-48).

Internet memungkinkan jurnalis untuk membuat sambungan antara artikel yang ditulisnya dengan artikel lain, baik di media yang sama maupun media berbeda. Sambungan antara satu artikel dengan artikel lainnya disebut sebagai *hyperlinks*. Bagian artikel yang terdapat *hyperlinks* biasanya diberikan tanda yang cukup jelas, seperti perbedaan ukuran dan warna huruf. Penggunaan *hyperlinks* dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai sebuah peristiwa kepada pembaca (Surya, 2010, p. 50-51). Sementara itu, penggunaan *search engine* dalam media daring memungkinkan pembaca media daring untuk mencari artikel mengenai peristiwa tertentu. *Search engine* dapat menghemat waktu pembaca dalam mencari artikel yang menarik di antara artikel-artikel yang tersedia di sebuah media daring (Surya, 2010, p. 54).

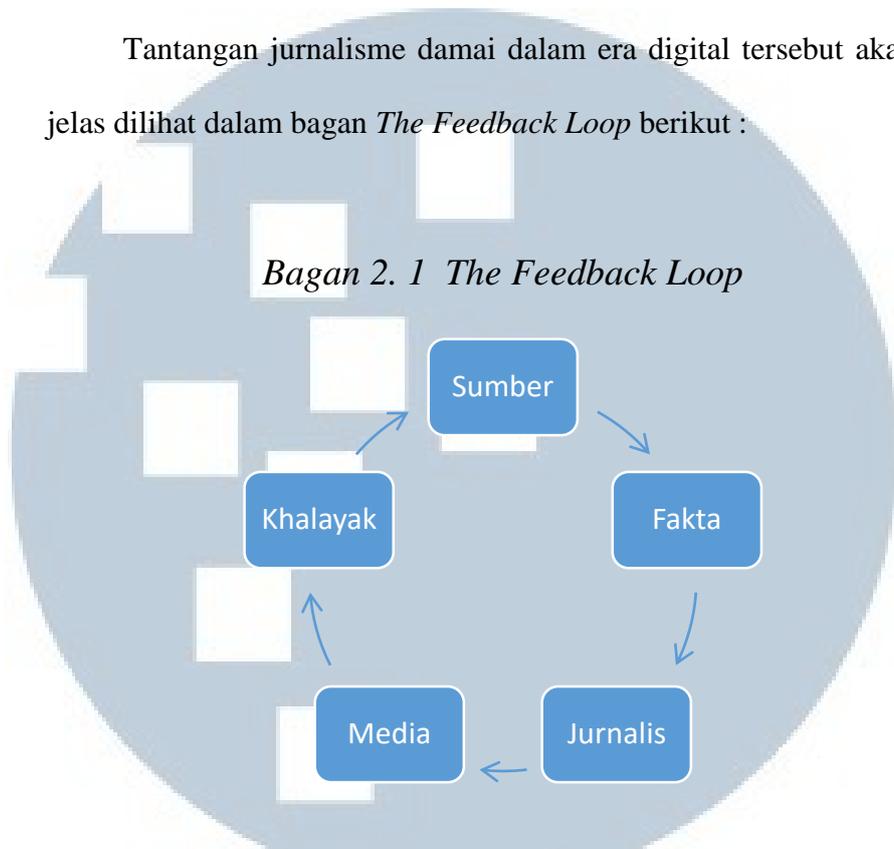
#### 2.2.4 Jurnalisme Damai dalam Era Digital

Kemajuan teknologi dalam bidang jurnalistik membuat jurnalisme damai turut terbawa dalam platform yang baru, yaitu platform digital (Craig, 2005, p. 5). Sekarang ini, media daring menjadi sebuah bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian masyarakat di dunia, termasuk masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia sering mengakses media daring untuk mencari berbagai informasi, termasuk informasi mengenai konflik (Assami, 2014, p. 2).

Dalam era digital, jurnalisme damai mendapat tantangan baru berupa kecepatan tersebarnya informasi, yang berakibat semakin cepatnya dampak dari informasi tersebut diperlihatkan oleh masyarakat. Semakin cepatnya dampak yang terlihat dari masyarakat tersebut berarti semakin cepat pula dampak tersebut dilihat dan direspon oleh pihak yang sedang berkonflik (McGoldrick & Lynch, 2000, p. 20).



Tantangan jurnalisme damai dalam era digital tersebut akan semakin jelas dilihat dalam bagan *The Feedback Loop* berikut :



Sumber : McGoldrick dan Lynch, 2000

Masing-masing komponen *The Feedback Loop* dapat diartikan dalam penjabaran berikut :

- Sumber : komponen ini berisi pihak-pihak yang sedang berkonflik. Pihak-pihak yang sedang berkonflik merupakan inti pemberitaan sebuah media ketika memberitakan sebuah konflik (McGoldrick & Lynch, 2000, p. 22).
- Fakta : komponen ini berisi informasi-informasi yang berasal dari pihak-pihak yang berkonflik. Informasi tersebut meliputi aksi, reaksi, maupun pernyataan dari pihak-pihak yang sedang berkonflik. Informasi tersebut dapat diterima

oleh seorang jurnalis langsung dari pihak-pihak yang berkonflik, dan dapat pula diterima dari pemberitaan media lain yang lebih dulu memberitakan informasi terkait pihak-pihak yang berkonflik (McGoldrick & Lynch, 2000, p. 23-24).

- **Jurnalis** : komponen ini berisi pihak-pihak yang mencari, melakukan verifikasi, serta mengolah informasi terkait pihak-pihak yang berkonflik agar menjadi sebuah laporan yang komprehensif terkait dengan konflik yang sedang diberitakan (McGoldrick & Lynch, 2000, p. 24).
- **Media** : komponen ini merupakan pihak yang menyebarkan informasi terkait sebuah konflik yang telah dikumpulkan dan diverifikasi oleh jurnalis. Media dapat menyebarkan informasi terkait sebuah konflik dalam *platform* cetak, siar, maupun daring (McGoldrick & Lynch, 2000, p. 25).
- **Khalayak** : komponen ini berisi semua pihak yang tertarik, mencari, dan mendapatkan informasi terkait sebuah konflik. Pihak-pihak yang telah mendapatkan informasi terkait dengan sebuah konflik tersebut akan membentuk opini yang merupakan reaksi terhadap informasi tersebut. Opini yang berasal dari komponen 'Khalayak' yang nantinya akan mempengaruhi komponen 'Sumber' dalam menentukan aksi

atau pernyataan selanjutnya (McGoldrick & Lynch, 2000, p. 25).

Dalam *The Feedback Loop*, komponen ‘Sumber’ yang berisi pihak-pihak yang sedang berkonflik akan membuat suatu aksi dan pernyataan terkait dengan konflik yang sedang mereka alami. Aksi dan pernyataan tersebut akan masuk ke dalam komponen ‘Fakta’. Komponen ‘Fakta’ akan dicari, diverifikasi, dan diolah oleh pihak-pihak yang masuk ke dalam komponen ‘Jurnalis’. Setelah komponen ‘Jurnalis’ selesai mengolah informasi yang didapatkan terkait dengan konflik, maka hasil olahan informasi tersebut akan dipublikasikan di komponen ‘Media’ (McGoldrick & Lynch, 2000, p. 22-23).

Melalui komponen ‘Media’, pihak-pihak yang tertarik dengan konflik yang sedang terjadi dapat mengetahui informasi mengenai konflik tersebut. Pihak-pihak yang tertarik dengan konflik tersebut masuk ke dalam komponen ‘Khalayak’. Opini yang terbentuk di dalam komponen ‘Khalayak’ yang nantinya akan mempengaruhi komponen ‘Sumber’ (McGoldrick & Lynch, 2000, p. 23-25).

Jurnalisme damai memiliki peran ketika jurnalis mengolah fakta yang berasal dari sumber berita. Sebelum dipublikasi di sebuah media, jurnalis yang menerapkan jurnalisme damai harus yakin bahwa proses pengolahan data sudah menggunakan cara-cara yang nantinya akan menyebabkan masyarakat yang membaca berita tersebut memberikan respon yang bersifat mendorong terjadinya perdamaian. Respon positif tersebut nantinya

diharapkan mampu mempengaruhi sumber berita untuk segera menghentikan konflik (McGoldrick & Lynch, 2000, p. 24).

Dalam era digital, tantangan jurnalisme damai terletak pada proses pengolahan berita oleh jurnalis. Bila jurnalis mengolah berita sesuai dengan pendekatan jurnalisme damai, maka respon masyarakat yang mendukung terjadinya perdamaian akan tersampaikan dengan cepat kepada sumber berita yang berkonflik. Sebaliknya, bila jurnalis tidak menerapkan pendekatan jurnalisme damai dalam proses pengolahan berita, maka respon masyarakat yang seolah-olah ikut meruncingkan konflik akan segera diterima oleh sumber berita. Internet telah membuat dampak dari *The Feedback Loop* menjadi semakin cepat, sebuah pernyataan atau peristiwa yang dikabarkan di suatu tempat bisa didengar dan direspon secara cepat di tempat lain (McGoldrick & Lynch, 2000, p. 26-27).

Richard Craig (2005) mengatakan bahwa dalam jurnalisme tradisional, konten yang dimuat terbatas pada spesialisasi jurnalis dan area di mana media tradisional itu diterbitkan atau disiarkan. Hal ini sangat berbeda dengan yang terjadi pada jurnalisme dalam era digital. Di mana jurnalis seringkali dituntut untuk bisa menulis, memotret, dan membuat video. Dalam jurnalisme era digital, konten yang ada pun bisa dilihat oleh semua orang, dari belahan dunia manapun selama terkoneksi pada internet (Craig, 2005, p. 30-32).

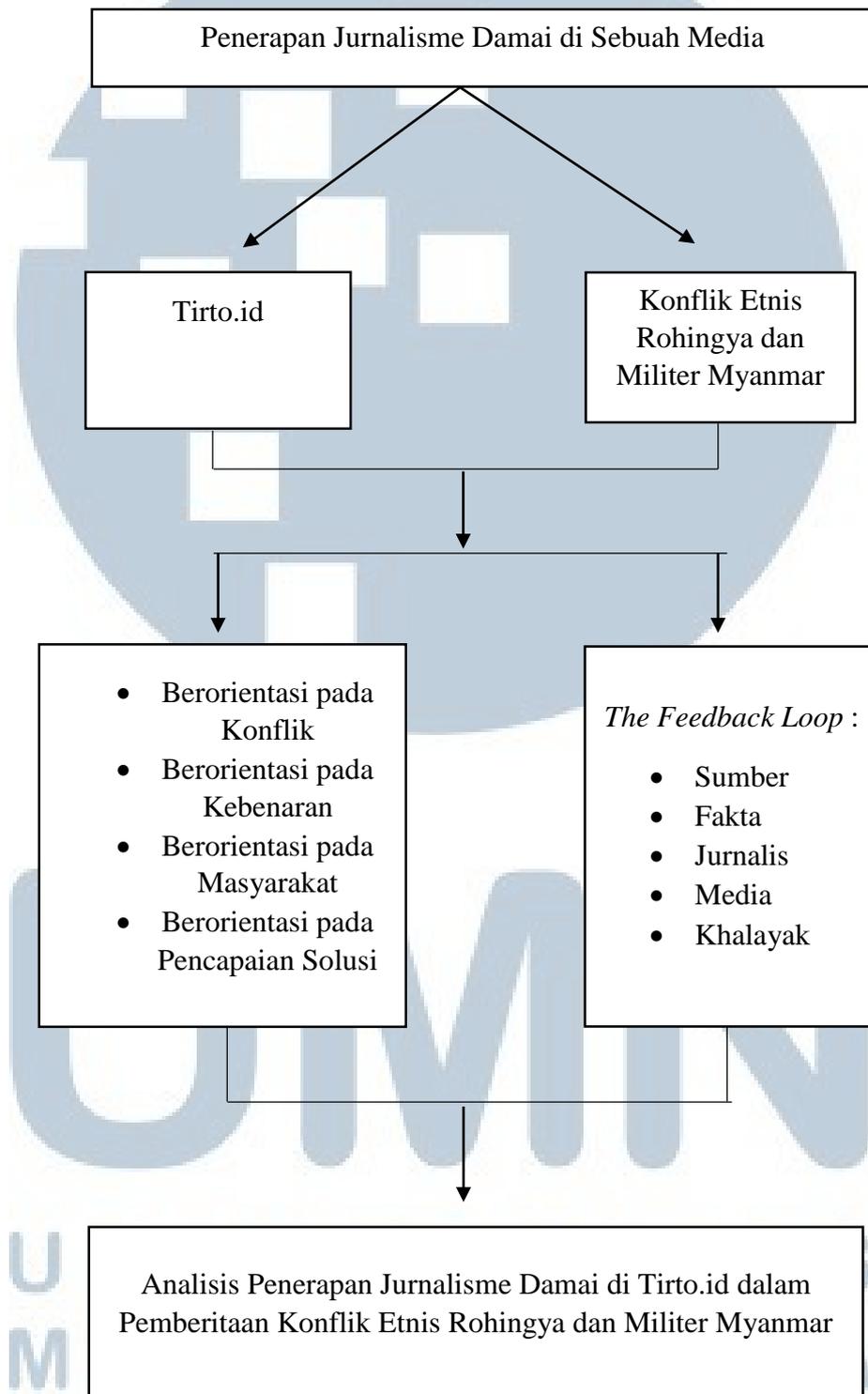
## 2.3 Alur Penelitian

Alur penelitian diperlukan agar pembaca penelitian ini mampu memahami jalan pikiran peneliti. Dengan begitu, akan tercipta satu kesepahaman antara peneliti dengan orang-orang yang membaca penelitian mengenai jurnalisme damai dan penerapannya di Tirto.id ini.

Bagan dimulai dengan penerapan jurnalisme damai di sebuah media. Penelitian ini berfokus pada penerapan jurnalisme damai di Tirto.id, khususnya pada pemberitaan konflik etnis Rohingya dan militer Myanmar. Penelitian ini menggunakan konsep jurnalisme damai milik Prof. Johan Galtung yang terbagi dalam empat poin, yaitu Berorientasi pada Konflik, Berorientasi pada Kebenaran, Berorientasi pada Masyarakat, dan Berorientasi pada Pencapaian Solusi. Selain itu, terdapat konsep pendukung, yaitu *The Feedback Loop*. *The Feedback Loop* terbagi dalam lima komponen, yaitu Sumber, Fakta, Jurnalis, Media, dan Khalayak.



Bagan 2. 2 Alur Penelitian



U  
M  
N  
U  
S  
A  
N  
T  
A  
R  
A